

# **PENGANTAR DASAR BEBERAPA TARI BALI**

**Disusun Oleh :**

**TEAM SURVEY AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
DENPASAR**

- 1. Drs. Ketut Rota**
- 2. I Made Bandem MA.**
- 3. Drs. I Negah Suarditha**
- 4. I Wayan Dibia S.ST.**

**PROYEK AKADEMI KESENIAN BALI  
DENPASAR  
1977**



KLAS	793.359 86 Pen C4
TERIMA	<i>[Signature]</i>

KLAS	793.359 8
TERIMA	<i>lit 1p / c. 1</i>

# PENGANTAR DASAR BEBERAPA TARI BALI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NO.	391 / ST / FFI 109	
TERIMA	4-2-09	TTD.

Disusun Oleh :  
TEAM SURVEY AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
DENPASAR

1. Drs. Ketut Rota
2. I Made Bandem MA.
3. Drs. I Nengah Suarditha
4. I Wayan Dibia S.S T.



PROYEK AKADEMI KESENIAN BALI  
DENPASAR  
1977

## K A T A   P E N G A N T A R

Didalam meningkatkan partisipasi ASTI Denpasar dalam pembangunan nasional, khususnya didalam mensidha karyakan Tri Dharma Perguruan Tinggi maka dengan segala kerendahan hati ASTI Denpasar dapat mempersembahkan lagi karya baktinya yakni " Buku Pengantar Dasar Beberapa Tari Klasik Bali ".

Buku ini, sesuai dengan namanya, memuat pokok-pokok saja, sebagai pengantar kepada pembaca untuk mengenal beberapa ( drama ) tari klasik Bali secara umum. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai satu, atau beberapa topik yang dibicarakan, diperlukan penyelidikan lebih mendalam, dan buku ini diharapkan bisa dipakai sebagai pegangan, para seniman dan peneliti untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut.

Disadari bahwa buku ini banyak mengandung kelemahan, disamping isi yang jelas kurang mendalam, juga sistematika penulisan masih perlu diperbaiki. Waktu yang relatif singkat yang mengharuskan hasil penelitian ini rampung pada saat ini telah ditetapkan, menyebabkan keadaannya seperti itu.

Tegur sapa para pembaca, seniman dan para budayawan sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini . -

Denpasar, 31 Maret 1977  
Proyek Akademi Kesenian Bali

K e t u a ,  
t.t.d.

( Drs. I Wayan Mertha Sutedja B.A. ) . -

## DAFTAR ISI

M B U H .....	1
I. Pendahuluan .....	1
II. Latar Belakang Sejarah .....	1
III. Wujud Gambuh .....	2
IV. Irian Gambuh .....	8
Y A N G W O N G .....	12
I. Pendahuluan .....	12
II. Sejarah Timbulnya Wayang Wong .....	14
III. Organisasi, Fungsi dan Daerah-daerah Wayang Wong .....	15
IV. Lakon .....	18
V. Struktur/Bentuk pertunjukan .....	18
VI. Karakter / Perwatakan .....	19
VII. Busana atau Kostum .....	20
VIII. Perbendaharaan Gerak .....	20
IX. Bahasa, Vokal dan Kalangan .....	21
X. G a m b e l a n .....	21
P A R W A .....	23
I. Pendahuluan .....	23
II. Asal mula Parwa .....	23
III. Organisasi dan Daerah Parwa .....	24
IV. Bentuk Pertunjukan .....	26
V. Karakterisasi .....	27
VI. Pengambilan Lakon .....	28
VII. Tempat Pementasan .....	28
VIII. Tata Busana/Perlengkapan lainnya .....	29
IX. Bahasa dan Dialog .....	31
X. Perbendaharaan Gerak .....	31
XI. I r i n g a n .....	32
P I S .....	34
I. Pendahuluan .....	34
II. Asal mula Baris .....	35
III. Macam-macam Baris Upacara dan Fungsinya .....	37
IV. Perkembangan Baris Rituil menjadi Baris Malamahan/Baris Solo..	42
V. Struktur/Bentuk Pertunjukannya .....	44
E N G .....	52
I. Pendahuluan .....	52
II. Tapel sebagai Unsur Tari Topeng .....	54
III. Dramatari Topeng .....	62



J A .....	78
I. Pendahuluan .....	78
II. Fungsi dan Organisasi .....	81
III. T a r i .....	83
G O N G K R A T O N .....	96
I. Pendahuluan .....	96
II. Sejarah Legong Kraton .....	96
III. F u n g s i .....	99
IV. Bentuk Pertunjukan .....	100
V. G a m b e l a n .....	104
R O N G .....	109
I. Pendahuluan .....	109
II. Latar Belakang Sejarah .....	110
III. Wujud Barong .....	111
IV. Berbagai Jenis Barong .....	117



===== 000 =====

I. P E N D A H U L U A N.

Satu di antara dramatari Bali yang dianggap tinggi mutunya ialah gambuh. Ia adalah "het oertijpe van alle tooneel en alle muziek"<sup>1</sup> (asal dari semua drama dan musik), kata Walter Spies dan R. Goris dalam salah satu karangannya yang berjudul "Overzicht van Dans en Tooneel in Bali".

Dilihat dari seni yang membangunnya, gambuh dapat digolongkan kedalam sebuah seni pentas yang lengkap: padanya di samping terdapat seni tari sebagai unsurnya yang dominan, terdapat juga unsur2 seni lain seperti seni tabuh, seni sastra, seni lukis, seni rias, yang berpadu secara bulat, harmonis dan indah.

Uraian ini akan mengungkap beberapa unsur.penting yang membangun gambuh itu sendiri, seperti latar belakang sejarah serta wujudnya sebagai seni pertunjukan, termasuk tabuh iringannya.

I. L A T A R B E L A K A N G S E J A R A H.

Secara etimologis, arti kata "gambuh" itu bermacam-macam. Ada yang mengatakan "gambuh" itu berarti "terlalu kasih kepada orang yang tidak tahu berterima kasih"<sup>2</sup>, ada pula yang mengatakan "gambuh" berarti "kulina" atau "wis kerep nindakake"<sup>3</sup>, dan ada pula yang mengatakan "gambuh" berarti "bisul" atau "hiasan kepala"<sup>4</sup>.

Di Bali "gambuh" digunakan untuk penamaan wujud karya seni, seperti wayang gambuh, tembang gambuh dan dramatari gambuh. Terlepas dari arti etimologis tadi, maka uraian ini bermaksud akan mengungkap gambuh sebagai sebuah dramatari klasik Bali yang pada mula pertama adanya menggunakan lontar Malat sebagai sumber lakon.

Kapankah gambuh mula pertama ada di Bali ? Sulit untuk diketahui dengan pasti mengenai waktu adanya gambuh yang pertama di Bali, oleh karena kurangnya data yang menguraikan tentang hal ini. Namun dapat diperkirakan, gambuh sudah di Bali pada abad ke XV atau abad sesudah itu.

Adapun alasan yang kiranya dapat dijadikan dasar ialah adanya kenyataan2, bahwa ceritra Malat sebagai salah satu versi Panji

<sup>1</sup>W. Spies en R. Goris, Overzicht van Dans en Tooneel in Bali, majalah Jawa, ofl. 4 en 6, 17 de Jrg. 1937, hal. 219.

<sup>2</sup>E. St. Harahap, Kamus Indonesia Kecil, penerbit B. Angin, Jl. Kronong Jakarta, 1952, hal. 82.

<sup>3</sup>W.J.S. Poerwada minta, Baoesastra Djawa, J.B. Wolters, Uitgevers Maatschappij, N.V., Groningen - Batavia, 1939, hal. 129.

<sup>4</sup>R. Satjadibrata, Kamus Bahasa Sunda, Balai Pustaka, Jakarta



cyclus yang menyebar ke Bali sudah ada di Bali setelah tahun 1400.<sup>5</sup> Sebagaimana kita maklumi, gambuh mempunyai kaitan yang erat dengan Malat sebagai sumber lakonnya. Disamping itu kenyataan sejarah menunjukkan juga bahwa abad ke XV adalah abad keemasan kebudayaan di Bali terutama pada jaman pemerintahan Dalem Batu Renggong (1460 - 1550) seorang raja yang rajin dan tekun membina seni budaya. Imigran2 Majapahit yang datang ke Bali pada abad itu karena jatuhnya Majapahit th. 1478 ke tangan Islam, banyak menambah kekayaan perbendaharaan seni budaya di Bali.

#### WUJUD GAMBUH.

##### 1. L a k o n .

Lontar Malat merupakan sumber utama lakon gambuh yang mula2. Salah satu organisasi gambuh yang sekarang masih hidup, yaitu Sekaa Gambuh Mayasari di desa Batuan Gianyar, acapkali mementaskan fragmen2 Malat, seperti Perang Widasari, Terbakarnya alas Terate Bang, Bunuh Kuda, Terbakarnya pondok Prabangsa dan lain2nya.

Dalam perkembangan selanjutnya, gambuh bukan hanya mengambil lakon dari Malat saja, tetapi juga mengambil lakon2 lain, seperti lakon Amad Muhammad, Pakang Raras, Undakan Pangrus, Lawe, Ni Diah Tanteri, Cupak, Rengganis, Megantaka.<sup>6</sup>

Malat mengisahkan cinta murni antara dua remaja bersaudara sepupu, yaitu Nusapati dan Rangke Sekar. Janji telah dipadu antara mereka berdua, bahwa cinta ini kelak akan diikat dalam wujud perkawinan.

Hyang Jagatnata mendengar kecantikan putri Daha (Rangke Sekar) yang termasyhur kemana-mana, turun ke Taman Baginda hendak mengganggu sang dewi. Kebetulan Rangke Sari pergi ke Taman bermaksud memetik bunga. Di Taman dilihatnya Dewa itu berbentuk seekor belalang emas dan dikejutnya bersama Bayan dan Sangit. Mereka mengejar terus hingga kesasar ke hutan larangan, yaitu hutan Mataun. Dengan ke dua dayang2nya itu Rangke Sekar terpaksa bermalam dalam hutan itu, di bawah pohon beringin, penuh ketakutan, karena diganggu oleh setan2.

Raja Mataun yang kebetulan pergi ke hutan dengan rombongan besar mencari obat-obatan untuk permaisurinya yang sakit keras, menemukan Rangke Sekar beserta pengiringnya dalam keadaan ketakutan. Ia beserta dayang2nya itu dibawa ke kota, dipungut dan diangkat sebagai anak.

<sup>5</sup> Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka, Tjeritara Pandji dalam perbandingan, Gunung Agung - Jakarta, 1968, hal. 43.

<sup>6</sup> C.Y. Grader, Gambuh, koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No.1224.

Ino Ketapati (Panji atau Musapati) mendengar hilangnya Rangke Sekar ini segera menyusul kekasihnya, mencari ke berbagai tempat dan kota. Ia diiringi oleh abdi2nya (kadeyan) : Punta, Jurudeh dan Kertala.

Demikian terjadi pengembaraan yang berkepanjangan oleh kedua putra-putri raja ini. Dalam pengembaraan ini banyak raja yang dapat ditaklukkannya dan tidak sedikit pula yang ditawan dijadikan hamba sahaya. Mereka acapkali pula mengganti nama dengan berbagai nama samaran. Meskipun kedua putra-putri raja ini sama2 memendam rindu satu dengan lainnya, namun terus juga mereka hindar menghindari satu dengan yang lainnya.

Akhirulkalam mereka bertemu di kota Gegelang, saling kenal-mengenal dan akhirnya oleh ayah bunda mereka, mereka dikawinkan dengan upacara kebesaran.

## 2. Teknik pementasan.

Pada jaman dahulu, puri2 raja di Bali memiliki bangunan yang khusus dipergunakan untuk pementasan tari2an. Bangunan tersebut dinamakan Bale Pagambuhan. Pada Bale inilah gambuh serta tari2an lain dipergelarkan. Di samping itu gambuh dipentaskan juga di "jaba" Pura (di bagian luar Pura) atau di tempat2 lain yang memungkinkan untuk itu. Tempat pementasan seperti ini disebut "kalangan", sebuah arena berbentuk segi empat panjang dengan ukuran (yang fleksibel) sepuluh kali enam meter. Sebagai pemisah antara penari dikalangan dengan penonton dipasang bambu pemisah yang dibeberapa desa disebut "tangluk". Tempat berhias penari biasanya jauh atau terpisah dari tempat menari. Sebelum menari penari berkumpul dulu dalam suatu ruangan kecil yang disebut rangki, tempat penari mempersiapkan diri sambil menanti giliran masuk kalangan. Di depan rangki dipasang dua buah payung dan pada ujung kalangan dipasang dua buah benderang atau tumbak.

Jika kalangan itu tidak dilengkapi dengan rangki, maka dari jauh menjelang masuk kalangan mereka sudah menari mengikuti gambelan. Pada ujung kalangan disediakan tempat istirahat para penari berupa tikar, sedangkan para penabuh duduk pada sudut kiri kalangan dan pada ketiga sisi kalangan itu disediakan untuk para penonton.

Pementasan gambuh untuk upacara adat biasanya dimulai pukul sembilan pagi dan berlangsung hingga tengah hari. Menurut fungsinya, gambuh termasuk tari sacral yang menunjang/pengiring jalannya upacara dan hal ini dapat dijumpai pada upacara perkawinan para bangsawan dan pada biodalan dipura-pura besar seperti Besakih dan pura desa. Pada malam harinya walaupun dipentaskan lagi, namun fungsinya adalah untuk pertunjukan.



Sebelum pertunjukan dimulai terlebih dahulu diadakan upacara memaknai sesajen untuk keselamatan para penabuh dan para penari yang dipimpin oleh pemangku Sekar tersebut. Penentasan dimulai dengan dua buah gending pembukaan yaitu tabuh gari dan batel. Hal yang unik pada gambuh ialah tiap karakter mempunyai igel ngelembar atau pengenalan masing-masing karakter dengan bentuk tarinya. Igel ngelembar yang dipakai oleh tari putri disebut "ngugal", sedangkan pada tari putra disebut "nekin". Setelah igel ngugal dan nekin dilakukan barulah terjadi pertemuan dan sebagainya.

Didalam gambuh terdapat hubungan yang sangat erat antara tari dan gending. Ada tari yang sepenuhnya terikat oleh gending dan ada gending yang terikat oleh bentuk tari, istimewa pada angsel-angsel. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa gambuhlah yang paling kaya akan aba-aba.

### 3. Pelaku / Perwatakan.

Pada mulanya gambuh hanya ditarikan oleh laki-laki saja, demikian pula halnya dengan penari dramatari lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena pada jaman raja-raja berkuasa dahulu, wanita dilarang menari, dianggap mengurangi kehormatan mereka sebagai wanita. Tetapi sekarang wanita mempunyai hak dan kehormatan yang sama dengan pria, sudah mulai mengisi peranan wanita didalam dramatari gambuh. Adapun dramatari yang pertama-tama memakai penari wanita ialah arja, sebuah dramatari yang mengungkapkan cerita melalui tembang dan dalam hal ini sudah tentu memerlukan suara yang lebih nyaring.

Gambuh sebagai dramatari yang tertua di Bali, masih mempergunakan nama-nama dari kaum bangsawan dari kerajaan-kerajaan di Jawa Timur pada abad ke 12 - 14 yang diambil dari cerita Panji dan nama-nama itu sampai sekarang masih terdapat pada relief-relief candi di Jawa Timur, seperti Demang Sampigontak, Tumenggung Macan Mangelur, Pahl Rangga Toh Jiwa, Panji Kudanarawangsa, Mahisa Prabangsa dan sebagainya.

Pertunjukan gambuh yang lengkap mempergunakan 25 - 40 orang penari laki dan wanita, merupakan jumlah yang terbanyak diantara dramatari lainnya karena tiap tokoh mempunyai pengiring lebih dari seorang.

Gambuh sangat mengutamakan ekspresi atau ungkapan air muka, yang banyak memakai gerakan mata seperti : encah rengu, nelik, dading, nyureng, gagilehan, nyerere dan sebagainya sebab tanpa ekspresi tersebut gambuh tidak akan nampak hidup.

Didalam dramatari gambuh ada dua jenis tari yaitu tari putra dan tari putri dimana kedua jenis tari ini dibagi menjadi dua karakter yaitu karakter keras/gagahan dan karakter manis/elusan.

Karakter keras pada putri terdapat pada condong dan kakan-kakan sedangkan pada tari putra terdapat pada Arya, Demang Tumenggung, Prabangsa, dan prabu keras. Putri gambuh termasuk karakter aluran dan karakter alusan pada putra dijumpai pada Panji, Rangga (patih halus) dan prabu halus (Lasem). Masing-masing karakter mempunyai gerak tari yang khas dan agem-agem tersendiri.

#### 4. Perbendaharaan gerak.

Orang-orang Bali dengan mudah dapat membedakan gambuh karena merupakan dramatari yang paling kaya dengan gerakan tari, sehingga sangat tepat disebut sumber tari Bali. Pada umumnya gerakan tari mempunyai beberapa unsur tertentu yang disebut dengan istilah agem, abah tangkis, tandang dan tangkep. Unsur-unsur ini terdapat sangat lengkap dan mempunyai variasi yang cukup banyak menurut perwatakan yang dibawakan oleh sipenari serta ekspresi perasaan yang menyertainya. Agem yang terdapat pada gambuh bermacam-macam bentuknya dan tergantung juga pada karakternya masing-masing. Tari putra memakai tapak sirang dengan lutut mengarah kesamping luar, sedangkan pada tari wanita memakai "kembang pada" dimana lutut pada posisi biasa.

Sumber-sumber yang dapat diajukan untuk menguraikan perbendaharaan gerak gambuh ialah "Lontar Panithi Thalaning Pagambuhan" yang dijumpai oleh Ketut Rinda di Geria Gede - Gianyar. Sebagai contoh dapat disebutkan sebagian dari isi lontar tersebut :

Tandang agem Prabangsa wawu memargi agamparan raris angrang-rang tur ngunda, amuta ngawasari tur majongkok kadian. Malih laran Demang Tumenggung tangan sunggar sunggir soring silit, mwang luhuring paban. Malih solah condong gambuh ngangge kotes dayung, takep dada, kala matur ngangge kipekan magulu wangsul. Malih gulu wangsul putri ngaran sekar kapawanan, ngileg ping tiga, nyingsing oncerkiwa tengen. Laras kakan-kakan nyingsing oncer antuk tangan kiwa, tangan tengen ring belahan susu. Laras copet anyingsing kampuh antuk tangan tengen, tangan kiwa metayungan angambat alon. Kadi-kadian mwang Arya nangkil ngangge jongkok kadian, tangan tengen nekep jerijin suku, tangan kiwa ngambat duhuring tur.<sup>7</sup>

Mengelirukan tiap gerakan dan penggunaan perbendaharaan gerak tari didalam gambuh adalah merupakan kesalahan yang besar.

#### 5. Dialog.

Bahasa yang dipergunakan didalam gambuh adalah bahasa Kawi. Teksnnya kebanyakan diambil dari bahasa Kidung (Ihulu-usnya Malat) yang

---

<sup>7</sup> Ketut Rinda, "Lontar Panithi Thalaning Pagambuhan", Blah-batuh, hal. 33.



menurut penyelidikan para ahli, Kidung itu memakai bahasa Jawa Tengahan. Kata-kata seperti : mijil, ingsun, yeki dan sebagainya selalu dipergunakan didalam Pegambuhan, yang merupakan karakteristik dari pada kidung. Dan tak dapat diabaikan bahwa kebanyakan lakon gambuh itu tertulis didalam bentuk kidung seperti Malat itu sendiri. Tiap penari harus tahu bahasa Kawi yang selalu dipakai dialog didalam gambuh. Semua tokoh memakai bahasa Kawi, kecuali panakawan-panakawan yang boleh berbahasa Bali sebagai terjemahan.

Karakter alus berbicara/menyanyi dengan suara tinggi, sedangkan karakter keras berbicara dengan suara rendah. Dialog-dialog pada karakter alus lebih melodis dengan type suara legato, sedangkan karakter keras menolog / dialognya putus-putus dengan type suara stacato dan biasanya diikuti dengan ketawa.

#### 6. Kostum dan tata rias.

Kostum/tata rias adalah satu unsur yang sangat penting pada gambuh dan membantu penonton untuk membedakan tiap-tiap karakter. Pakaian juga memberikan efek yang sangat penting terhadap gerakan-gerakan tertentu dan banyak perbendaharaan gerak yang timbul karena kontak dengan pakaian. Misalnya : nyambir, yaitu gerakan pada waktu penari memainkan saputnya, maju kemuka dan kemudian mengambil saputnya yang sebelah kanan diletakkan dimuka dada dan akhirnya dibuang kembali untuk menentukan akhir dari pada nyambir. Gerakan yang lain ialah nadah gelung, yaitu ketika penari meraba gelungan dengan sebuah atau kedua tangannya.

Teknik tata rias pada gambuh dalam perkembangannya kemudian sangat mempengaruhi tata rias pada tari-tarian yang lahir kemudian. Kostum pada gambuh dibagi menjadi dua bagian yaitu pakaian putra dan putri. Tiap-tiap karakter baik alus maupun keras didalam golongan atau kategorinya memakai pakaian yang sama kecuali gelungan.

Selanjutnya hiasan muka/make up memegang peranan penting untuk menunjukkan masing-masing karakter didalam dramatari gambuh. Bahan-bahan make up ini sudah mengalami beberapa kali perubahan dari bahan yang sederhana kepada bahan-bahan modern. Sebagai contoh alat penghitam yang dibuat dari mangsi sudah diganti dengan pensil alis. Gedung sebagai pemerah bibir, diganti dengan lipstick dan kapur putih untuk cundang/urna diganti dengan odol.

Bentuk make up yang dipakai didalam gambuh adalah disesuaikan dengan peranan/karakter masing-masing. Biasanya karakter putra keras memakai kumis, janggut, alis-alis yang agak hitam, cundang besar dan lipstick yang lebih tebal. Sedangkan karakter putra alus tidak memakai kumis dan janggut, dengan alis yang agak kecil.

Untuk karakter putri keras dan halus, make up itu berfungsi menambah kecantikan saja.

Pada hari Tumpek Wayang, segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenian dibuatkan upacara memakai sesajen. Biasanya gelungan-gelungan lebih didahulukan kemudian dilanjutkan kepada gambelan.

#### 7. Pengaruh gambuh pada beberapa tari lainnya.

Gambuh sebagai dramatari klasik yang tertua di Bali, didalam kodifikasi tari adalah merupakan sumber dari semua tari dan tari lakon lainnya. Berkembangnya tari-tarian tersebut disebabkan karena eratny hubungan dramatari-dramatari itu dengan upacara keagamaan Hindu Bali. Kendatipun makin berkurangnya sekaa gambuh yang aktif, tetapi kelanjutan dan bekas-bekas tari Pegambuhan akan dijumpai pada dramatari lain walaupun perkembangannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang memangkunya. Sebagai contoh tari lakon dan tari yang bersumber pada gambuh ialah :

1. A r j a , satu-satunya "Balinese operatic style" yang hampir seluruh bentuknya dipengaruhi gambuh, baik dari segi tema, perbendaharaan gerak, tata busana, make up maupun dari sudut gambelannya. Dramatari ini sangat populer dimasyarakat sehingga dikatakan sebagai dramatari rakyat yang mengungkapkan ceritra melalui tembang dan kemudian diterjemahkan oleh condong dan para punakawan dengan bahasa Bali. Sebagai contoh misalnya : condong arja memakai laras condong Pegambuhan, seperti tayung kotes, seledet capung dan sebagainya. Galuh memakai agem-agem putri gambuh seperti tayog putri, gulu wangsul, tetanganan dan sebagainya. Mantri, mengambil agem-agem Panji, misalnya tayog, nyambir, pemilpil dan lain-lainnya.

2. T o p e n g , dramatari yang semua pelakunya memakai topeng, dan mengangkat ceritra dari sejarah dan babad-babad Bali. Tarinya yang mengambil laras gambuh ialah : patih keras memakai laras Prabangsa, seperti gelatik nuut papah, ngerajeg, ngerangrang dan sebagainya. Arsawijaya, memakai agem Panji, seperti nyambir, tetanganan dan lain-lainnya.

3. W a y a n g w o n g , dramatari yang mengambil tema dari ceritra Ramayana dan penari-penarinya memakai topeng kecuali karakter alus. Misalnya Rama dan Lesmana mengambil laras Panji seperti tayog, pemilpil, tetanganan dan lain-lainnya.

4. P a r w a , dramatari yang mengambil ceritra Mahabharata dan termasuk kelompok wayang wong sama-sama memakai gambelan wayang. Karakter alus seperti Arjuna masih mencerminkan Panji. Malen, penakawan dari Arjuna memakai agem ngawiraga seperti yang terdapat pada Semar Pegambuhan.



5. Calonarang, dramatari yang memakai lakon Calonarang dari janan Erlangga dikerajaan Kediri, Jawa Timur. Tari-tari yang mencerminkan gambuh ialah : rangda, memakai tari Prabangsa seperti buta ngawa sari dan sebagainya. Pandung juga memakai agem-agem Prabangsa misalnya ngunda, ngerajeg dan lain-lainnya.

6. Legong kraton, seni drama klasik yang mengambil tema dari ceritra Panji. Agem-agem gambuh yang masih dipakai adalah laras Lasem, pengipuk lasem, ulap-ulap, nadap karna dan sebagainya.

7. Baris (baris malampahan), memakai agem-agem prabu, buta ngawa sari, ngunda, ngerajeg dan lain-lainnya.

8. Jauk, mengambil agem-agem Demang Tumenggung.

#### IRINGAN GAMBUH.

##### 1. Jenis gambelan gambuh dan fungsinya.

Dramatari gambuh diiringi oleh seperangkat gambelan gambuh yang terdiri dari sebelas macam gambelan, merupakan jumlah terbanyak dari jenis-jenis gambelan untuk iringan tari-tarian di Bali. Adapun jenis instrumen dan fungsi gambelan gambuh dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Suling, satu-satunya jenis suling yang terpanjang dengan ukuran panjang 90 cm dan garis tengah 2 - 3 cm dengan lubang nada sebanyak 6 buah. Jarak antara lubang sama dengan ukuran garis tengah, kecuali jarak antara lubang ketiga dan keempat yaitu dua kali ukuran garis tengah. Adapun fungsi suling sebagai pembawa melodi dan pemain suling gambuh memerlukan bernafas dari hidung dan meniup dari mulut terus menerus mengikuti gending (circular blown breathing). Jumlah suling untuk pertunjukan maximum 4 buah.

2. Rebab, mempunyai fungsi juga sebagai pembawa melodi, harmonis dengan suling.

3. Kendang, terdiri dari dua buah kendang yaitu kendang lanang yang bernada tinggi dan kendang wadon bernada rendah. Fungsinya sebagai pemurba irama yaitu mengatur cepat lambat tempo dan membuat angsel.

4. Kempur, berfungsi untuk menentukan akhir gending.

5. Kajar, untuk menentukan ukuran-ukuran gending dan bisa juga dimainkan meniru irama kendang.

6. Kelenang, untuk memberikan pukulan imbal kepada kajar.

7. Kenyir, berfungsi memberikan pukulan imbal kepada kendang yang terdiri dari 3 bilah gender bernada ding.

8. Gumanak, dibuat dari lamingan berbentuk pipa yang dipukul dengan kawat pada bagian celah yang menghadap keatas, sebanyak 2 bu-

ah. Fungsinya untuk mengisi irama antara kelenang dan kenyer.

9. Rincik, sebagai pembawa irama dan pemurba irama yang mengikuti kendang.

10. Kangsi, berbentuk rincik yang diberi tangkai pegangan dari kayu tiap pasang dan untuk membunyikannya dengan menggerakkan tangkainya, berfungsi untuk melatar belakangi melodi.

11. Gentorag, terdiri dari 32 buah genta kecil yang dibentuk melingkar dan membunyikannya dengan menggoyangkan tangkai pegangan. Adapun fungsinya melatar belakangi melodi terus menerus. Perkembangan selanjutnya dari gentorag ini dipakai dalam gambelan semar pegulingan.

## 2. Jenis gending.

Menurut perbandingan jenis gambelan-gambelan di Bali maka gambelan Pegambuhan termasuk gambelan golongan/jaman madya. Laras gambelan Pegambuhan itu termasuk laras pelog keselendroan atau pelog saih pitu mengingat bahwa suling gambuh yang besar itu bisa memuat laras selendro meskipun lagu-lagu pegambuhan itu sendiri tidak ada yang mempergunakan laras selendro.

Gending Pegambuhan juga merupakan sumber dari gending-gending gambelan lainnya di Bali karena laras dan lagunya dimainkan didalam gambelan-gambelan itu, dan lebih bersifat gending-gending yang ditarikan dari pada yang bersifat instrumen karena setiap karakter mempunyai gending sendiri sesuai dengan tarinya. Gending-gending gambuh untuk mengiringi tariannya mempunyai susunan lagu-lagu yang terdiri dari pengawak dan pengecet. Untuk gending yang mengiringi karakter alus biasanya dimulai dengan pengawak kemudian diteruskan dengan pengecet. Sedangkan gending karakter keras dimulai dengan pengecet kemudian pengawak dan kembali pada pengecet. Biasanya gending-gending tersebut didahului dengan ginenan untuk memperkenalkan papatetan perubahan tatekep suling yang dipakai pada gending itu.

Collin Mc Phee mengatakan bahwa gending-gending Pegambuhan itu memakai tabuh hanya dua macam yaitu tabuh pisan dan tabuh telu. Lebih lanjut dikatakan bahwa panjang ukuran gending tabuh telu Pegambuhan itu sama dengan panjang ukuran tabuh kutus Pegongan.

Gambelan-gambelan di Bali disamping larasnya yang tertentu, juga ada yang disebut patutan yaitu tugas nada-nada didalam laras dan jika didalam gambelan Pegambuhan disebut tetekep. Adapun tetekep yang terpakai ada lima yaitu : tembung, sunaren, selisir, baro dan lebeng.

Sekaa2 gambuh yang masih aktif seperti di Batuan (Gianyar), Pegunungan (Badung) dan Jungseri (Karangasem) mempunyai perbedaan didalam menyebut istilah gending Pegambuhan. Sebagai contoh akan dipaparkan beberapa gending gambuh sesuai dengan tokoh yang diiringi yaitu :



1. Subandar/perong condong - mengiringi condong/kakan-kakan - tetekep selisir
2. Kumambang/sumambang - mengiringi putri - tetekep lebeng
3. Bapang gede - mengiringi Demang Tumenggung- tetekep baro
4. Sekar gadung - mengiringi Arya - tetekep baro
5. Tunjur - mengiringi Rangga - tetekep baro
6. Lengker - mengiringi kadian-kadian Panji - tetekep lebeng
7. Sumeradas - mengiringi Panji - tetekep lebeng
8. Biya kalang - mengiringi Prabangsa - tetekep lebeng
9. Gadung Melati - mengiringi Prabu Melayu - tetekep sunaren
10. Jaran sirig - mengiringi Prabu keras - tetekep baro
11. Lasem - mengiringi Prabu Lasem - tetekep selisir
12. Gabor - mengiringi Prabu Gegelang - tetekep sunaren

### 3. T a n d a k .

Ditempat penabuh duduk satu atau dua orang juru tandak yang bertugas untuk memberikan perintah tentang apa yang terjadi didalam perunjukan, sehubungan dengan keluar masuknya serta dapat menghidupkan suasana seperti sedih, gembira, lucu, marah dan sebagainya. Dia menembang memakai bahasa Kawi, mengikuti gending yang sedang dimainkan dan kadang-kadang memberikan terjemahan dengan bahasa Bali.

beberapa jenis tandak yang dipakai mengiringi masing-masing tokoh adalah :

1. Tandak selisir untuk mengiringi condong dan Panji.
2. Tandak lebeng untuk mengiringi putri dan prabu halus.
3. Tandak baro untuk mengiringi prabu keras.
4. Tandak sunaren untuk mengiringi Patih dan Arya.

Dalam membicarakan tandak ini terdapat perbedaan antara gambuh yang terdapat di Bali Utara dan Bali Selatan, bahwa tandak/sesendon gambuh di Bali Utara (Buleleng) amat terikat oleh tembang dan bahasa ari pada lontar Malat. Artinya seorang pelaku Panji harus hafal dengan bagian-bagian gending Malat yang menceritakan persoalan Panji dan langsung menembangkannya jika Panji keluar/menari. Sedangkan pada gambuhan di Bali Selatan, soal tandak tidak amat terikat oleh lontar alat. Kecuali untuk keperluan ngawiraga Panji dan pelaku-pelaku lainnya agaknya dipandang perlu mempergunakan beberapa tembang dan bahasa ari lontar Malat itu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa di Bali Selatan bebas mengambil bahan-bahan tandak dari lontar-lontar diluar Malat.

#### Pengaruh gending gambuh pada gending-gending tari lainnya.

Telah disebutkan dimuka bahwa gending-gending Pegambuhan merupakan sumber inspirasi gending-gending gambelan lainnya karena laras dan

lagunya dimainkan didalam gambelan-gambelan itu, dan hal ini terdapat pada gending-gending gambelan yang sezaman ataupun lebih muda dari gambelan Pegambuhan, terutama jelas dapat dijumpai pada gambelan Semarpagulingan. Memang gending Pegambuhan itu dirasakan sukar dipelajari karena ukurannya panjang-panjang didalam satu kempul dan melodinya berganti-ganti setiap satu kempul didalam suatu komposisi serta banyaknya pemakaian pemero atau modulasi, namun bisa mempengaruhi gending gambelan lainnya karena komposisi gending Pegambuhan itu teratur baik sekali.

Demikian pula dapat dirasakan pada gending-gending Penyalonangan yang merupakan kombinasi antara gending Pegambuhan dengan gending Bebarongan seperti pada gending sisia dan Matah gede yang semuanya tersusun menurut gending Pegambuhan. Pada gending Pelegongan tampak pula pengaruh gending Pegambuhan, misalnya pada gending Lasem yang hampir sama melodinya dengan gending Lasem Pegambuhan, hanya komposisinya yang berlainan.

Gending-gending petegak untuk gambelan-gambelan Arja, Barong landung dan Pejangeran juga mengambil pengecet-pengecet dari Pegambuhan.

Dalam drama gong yang sedang berkembang inipun juga mempergunakan beberapa dari gending Pegambuhan, misalnya Gending Godeg Miring untuk karakter prabu, dipergunakan dalam adegan prajurit istana pada drama gong tersebut.

Demikianlah beberapa contoh gending gambelan lain yang mendapat pengaruh dari gending Pegambuhan.--

\*\*\*

1. Grader, C. Y.      Gambuh, koleksi gedong Kirtya.  
Singaraja, No. 1224.
2. Harahap, E. St.    Kamus Indonesia Kecil,  
B. Angin  
Jln. Kronong Jakarta, 1952.
3. Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. M. Ng. Tjeritera Pandji Dalam Perbandingan,  
Gunung Agung, Jakarta, 1965, hal. 43.
4. Poerwadarminta, W. J. S., Baoesastra Djawa,  
J. B. Welters, Uitgevers Maatschappij  
N. V. Groningen-Batavia, 1939.
5. Rinda, I. Kt.      "Lontar Panithi Thalaning Pegambuhan", hal. 33.
6. Satjadibrata, R.    Kamus Bahasa Sunda,  
Balai Pustaka Jakarta (tanpa tahun).
7. Spies, W. en R. Goris, Overzicht van Dausen Tooncel in Bali, majalah  
Djawa, ofl. 4 en 6, 17 de Jrg 1937.